



PENGELOLAAN KELAS DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI ANAK DI TK MUTIARA BUNDA CILEGON

Zharifah Dzakir¹, Umayah², Teguh Fachmi³, Lina Rahayu⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: Maulinrahay21@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the fact that many children in Mutiara Bunda Kindergarten Cilegon are not yet optimal when learning. This research aims to determine (1) Management of Inclusive Classes (2) Providing Learning Motivation to Children with Special Needs. This research uses descriptive qualitative methods, data obtained from observation, documentation, interviews and triangulation. In this study, the research subjects were 4 class teachers, 3 accompanying teachers, 3 children with special needs, and 2 regular children. Data analysis includes data reduction and data presentation as well as drawing conclusions. The results of this research show that, (1) The teacher's strategy or method for managing inclusive classes. (2) the way accompanying teachers provide learning motivation to children with special needs can have a positive impact, the children feel happy, so that it can make the learning and teaching process easier. Providing rewards has been proven to increase children's learning motivation at Mutiara Bunda Kindergarten, Cilegon.

Keywords: Inclusive Class Management, Children's Learning Motivation, Teacher Strategies

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakangi oleh banyaknya anak di TK Mutiara Bunda Cilegon belum Optimal Pada Saat Pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengelolaan Kelas Inklusi (2) Pemberian Motivasi Belajar Kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, wawancara, dan tringulasi. dalam penelitian ini yang menjadi subyek peneltian adalah 4 guru kelas, 3 guru pendamping, 3 anak berkebutuhan khusus, dan 2 anak Reguler. Analisis data meliputi reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menunjukan bahwa, (1) Strategi atau cara guru dalam mengelola kelas inklusi. (2) cara guru pendamping dalam memberi motivasi belajar kepada anak berkebutuhan khusus dapat memberikan dampak positif, anak merasa senang, sehingga dapat memudahkan dalam proses belajar dan mengajarnya. Pemberian Reward terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar anak di TK Mutiara Bunda Cilegon.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas Inklusi, Motivasi Belajar Anak, Strategi guru

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun.¹ Dimana mereka harus mendapatkan layanan pendidikan untuk mengupayakan proses pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini.

Setiap anak yang terlahir ke dunia berada dalam kondisi bersih dan suci. Allah telah menciptakan manusia dengan beragam potensi yang berbeda-beda, setiap manusia juga memiliki keunikan masing-masing yang tidak bisa di sama ratakan satu dengan yang lainnya, ada sebagian kecil anak yang terlahir dengan beberapa gangguan baik secara fisik maupun secara mental. Keunikan anak-anak yang terlahir dengan kondisi khusus tersebut dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi mereka tetaplah anak yang memiliki hak untuk memperoleh kehidupan yang layak salah satunya adalah pendidikan (Nur et al., 2023). Bentuk pendidikan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan sekolah di pendidikan inklusi. Sudah semestinya pendidikan inklusif menjadi sebuah perhatian yang khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat di sekitar. Dengan hadirnya peraturan mentri pendidikan nasional (PERMENDIKNAS) No. 70 Tahun 2009 yang wajibkan setiap daerah untuk dapat menyelenggarakan sekolah inklusi.

Paling tidak dalam satu kecamatan memiliki minimal satu TK,SD dan satu SMP yang menyelenggarakan sekolah dengan sistem inklusi. Itu semua merupakan bentuk nyata perhatian pemerintah terhadap semua masyarakat termasuk masyarakat yang memiliki keterbatasan baik secara fisik ataupun mental. Hal tersebut juga melibatkan pada pendidikan anak usia dini Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah menyiapkan mental dan fisik anak didik untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila sistem inklusi telah diselenggarakan sejak dulu melalui pendidikan anak usia dini, maka akan memberikan pengaruh dan kontribusi yang baik bagi lembaga maupun peserta didik.Pendidikan inklusi merupakan kata dari UNESCO (United Nations Education Scientific and Cultural Organization) berasal dari Education for All artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali (Herawati, 2005). Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal.

Sekolah inklusi diselenggarakan seperti sekolah reguler (biasa), tetapi tetap menerima ABK sebagai peserta didik dengan mempersiapkan layanan pendidikan yang telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan baik bagi peserta didik normal maupun peserta didik ABK melalui penyesuaian kurikulum, strategi atau metode pembelajaran, mengelola kelas, penilaian, dan mempersiapkan sarana prasarannya (Darma et al., 2015). Setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif mesti menjalankan prosedur. Baik dari aspek manajemen sekolah yang merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, ataupun mengelola kelas, pembelajaran yang merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Adapun yang termasuk kedalam pengeolaan kelas yaitu: 1) penyusunan perangkat pembelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran; 3) penilaian; 4) penggunaan media dan sumber belajar; dan 5) pengaturan tempat duduk. Beberapa dimensi manajemen sekolah dan manajemen kelas tersebut akan mengalami perubahan, apabila sekolah regular biasa menjadi sekolah inklusi. karena itu pihak sekolah perlu memahami tentang apa dan bagaimana mengelola sekolah inklusi yang baik dan benar berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Guru merupakan tokoh penting dalam praktik inklusi di sekolah, karena guru berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus.

Versi 1: Dalam konteks sekolah inklusi, guru harus memiliki kesabaran, kepedulian, dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi, kemampuan, serta kebutuhan khusus dari murid-muridnya. Namun, masih terdapat perbedaan persepsi di antara para guru di sekolah mengenai keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga konsep sekolah inklusi menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusi, terutama di tingkat prasekolah. Perbedaan persepsi ini berdampak pada pola dan kemampuan mengajar guru yang belum sepenuhnya sesuai dengan konsep sekolah inklusi. Oleh karena itu, masih banyak guru yang hanya terlatih untuk mengajar siswa normal dan belum siap untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik.

Pengelolaan kelas yaitu suatu keterampilan yang dimiliki oleh guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal saat berada didalam kelas. Pembelajaran yang optimal akan tercapai apabila guru dapat mengatur siswa dan mengelola suasana kelas yang menyenangkan untuk mencapai suatu pembelajaran. Pengelolaan kelas inklusi memiliki tujuan untuk terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar yang kondusif dengan mengajak anak menghargai perbedaan, Tetapi didalam pelaksanaanya tidak semua sekolah inklusi melaksanakan penataan kelas inklusi.

Hal tersebut diakibatkan kurangnya kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan sistem inklusi. Adapun hal yang kurang didalam penataan kelas disekolah inklusi pada umumnya yaitu peran guru yang masih kurang dalam mengelola kelas yang baik untuk anak berkebutuhan khusus ataupun anak reguler. Berhasil tidak nya pelaksanaan mengelola kelas inklusi dilihat dari kemampuan yang dimiliki guru dalam menentukan sarana prasarana untuk kebutuhan anak-anak disekolah. sehingga pengelolaan kelas inklusi merupakan cara untuk terwujudnya suasana kelas yang ramah untuk anak berkebutuhan kusus maupun anak reguler. Apabila pengelolaan kelas inklusi tidak terlaksanakan dengan baik maka akan berdampak pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan akhirnya anak-anak tidak terdorong perkembanganya dengan maksimal (Shofie Rizqita Yusra, Rita Mariyana, 2019).

Pentingnya pengelolaan kelas sangatlah penting karena pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang efektif. Suasana kelas yang efektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran proses pembelajaran yang kondusif. Dengan mengelola kelas dengan baik, tidak akan ada waktu yang terbuang percuma karena situasi kelas yang tidak terkendali.(Fitriani, 2018). Mengelola kelas dengan sistem inklusi memang tidaklah mudah. Sekolah-sekolah yang belum menjalankan pendidikan inklusi masih menghadapi banyak kendala, seperti kurang optimalnya pengelolaan kelas inklusi dan kesiapan guru dalam mengajar. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada banyak faktor. Di tingkat satuan pendidikan, kepala sekolah dan guru memiliki peran kunci dalam mencapai kesuksesan pendidikan inklusif.(Yusuf, 2012). Motivasi merupakan upaya untuk menciptakan kondisi tertentu agar seseorang dapat melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi dapat dianggap sebagai pendorong dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk aktif dalam proses belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tidak semua siswa dalam kelas termotivasi untuk belajar, ada beberapa siswa yang cenderung membuat keributan, bermain-main, atau mengganggu teman-temannya. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat membangkitkan minat belajar siswa agar situasi yang tidak kondusif tersebut dapat segera diatasi.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas secara sederhana dapat dipahami sebagai mengelola atau mengatur ruang kelas. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Awal kata pengelolaan yaitu “kelola” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. pengelolaan kelas dalam

Bahasa inggris sering disebut juga *classroom management* (Djamarah, 2000). Pengelolaan kelas adalah kemampuan yang dimiliki guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kondusif dan mengendalikanya apabila terjadi sesuatu dalam pembelajaran. Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan Sumber Daya Manusia..(Athoillah, 2016).

2. Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusi merupakan kata atau istilah dari UNESCO (*United Nations Education Scientific and Cultural Organization*), berasal dari kata *Education For All* berarti pendidikan yang ramah untuk semua dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali (Rusmono, 2020)

Menurut Daniel P.Hallahan, pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah regular setiap hari. Dalam pendidikan inklusi guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. (Hallahan et al., 2018). Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah sekolah yang menerima semua murid dikelas yang sama tanpa terkecuali. Penyelenggaraan pendidikan inklusif mengharuskan sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum,sarana prasarana, maupun system pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kebutuhan individu peserta didik.

Pada pendidikan inklusif terdapat 4 indikator yang harus diperhatian indikator pertama yaitu: kurikulum yang berbasis pada perbedaan individu, indikator kedua yaitu kurikulum yang berorientasi kepada peserta didik, indikator ketiga yaitu kurikulum yang mengamit sikap sosial, indikator keempat yaitu kurikulum yang fleksibel (Imam Yuwono, 2014).

3. Pengelolaan Kelas Inklusif

Megelola ruang belajar anak yang menarik dapat menjadi tempat dari proses terpenting untuk memfasilitasi stimulasi yang diberikan pada anak usia dini. Pengaturan ruang belajar merupakan proses mengelola dan pengaturan semua bagian yang berada diruangan kelas belajar yang dapat mendukung stimulasi perkembangan anak usia dini sesuai dengan kebutuhannya. Ruangan yang ramah anak harus menyesuaikan wana dan furniture yang cocok serta kenyamanan pada ruangan yang berperan untuk mendukung kondisi interior yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak agar perkembangan secara optimal (Thenius et al., 2019) Menciptakan ruang kelas yang sesuai terhadap aspek-aspek sekolah ramah anak, serta menciptakan ruang kelas yang mampu merangsang

keinginan eksploratif dan rasa ingin tahu untuk menciptakan kreativitas anak.(Wicaksono, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dilapangan untuk menemukan fenomena sosial dengan tujuan untuk mencari informasi, memberikan gambaran berbagai data atau teori yang sudah ada, dan menggambarkan situasi secara objektif di tempat penelitian dengan menggunakan kata-kata ataupun kalimat.(Moleong, 2018; Sugiyono, 2017). Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini. Penelitian deskriptif memiliki pusat perhatian sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara mengelola kelas dalam pendidikan inklusi untuk meningkatkan motivasi anak. Adapun orang yang terlibat untuk diwawancara, diobservasi, diminta memberikan data atau informasi, dan juga jawaban yaitu wali kelas dan guru pendamping khusus dalam mengelola kelas dan memberikan motivasi kepada anak abk dan anak normal pada saat di dalam kelas. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat mengamati wali kelas dan guru pendamping khusus untuk berinteraksi dengan objek penelitian yaitu siswa. Peneliti berusaha memahami bahasa dan tindakan yang dilakukan guru untuk memberi pengertian kepada anak pada saat pembelajaran.

Dalam penelitian ini subjek diambil adalah manusia lebih khususnya lagi yaitu orang-orang yang terlibat di sekolah yaitu 4 guru kelas dan 3 guru pendamping khusus dan Objek dalam penelitian ini adalah 3 orang anak berkebutuhan khusus dan 2 orang anak regular di TK Mutiara Bunda Cilegon. TEkhnik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan dengan menggunakan Teknik wawancara dan observasi. Wawanacara dilakukan terhadap 6 orang narasumber yang terdiri dari 4 guru kelas dan 3 guru pendamping. Narasumber yang berhasil diwawancara yaitu bernama: Ibu TK, Ibu EV, Ibu HJ, Ibu IM Ibu HD, Ibu BC, dan Ibu RK, Sedangkan untuk observasi anak yaitu dengan nama: AH, AT, UW, ND, KR. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi di TK Mutiara Bunda Cilegon

Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari guru mengenai strategi guru dalam mengelola kelas inklusi. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa ada empat strategi yang diterapkan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Menurut Ibu TK pada umumnya pengelolaan kelas

reguler dan kelas inklusi itu sama saja tetapi harus memiliki strategi pengelolaan kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas supaya tetap kondusif, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih dapat memahami pembelajaran yang akan disampaikan dan telah disampaikan. Adapun Strategi yang dilakukan dalam mengelola kelas inklusi yaitu: Pertama, guru melakukan pengondisian sebelum proses pembelajaran, guru juga melakukan dialog-dialog kecil dengan anak-anak. Kedua, guru menggunakan metode pendekatan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa didalam kelas, guru menggunakan strategi pembelajaran yang sama pada sluruh anggota di kelas, kecuali pada anak berkebutuhan khusus guru menggunakan strategi khusus yaitu dengan cara individualisasi dalam pembelajaran. Pada saat individualisasi itu lah peran guru pendamping untuk membantu guru kelas dalam mengelola kelas, karena guru pendamping berhadapan langsung dengan anak.

Ketiga guru menanamkan konsep dan nilai serta moral kepada anak yaitu dengan cara bersikap akrab, memfasilitasi anak dalam belajar, sabar dan mengajarkan anak caranya menghargai teman. Keempat, guru melakukan tanya jawab kepada anak, melakukan latihan, mengerjakan worksheet, mengerjakan beberapa hasil karya atau projek begitupun dengan anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti evaluasi tersebut tetapi di sesuaikan dengan kemampuan anaknya dan pada saat itu anak di dampingi oleh guru pendampingnya masing-masing”

Menurut Ibu EV cara guru mengelola kelas inklusi yaitu : pertama, mengadaptasi metode pembelajaran, selain mengubah ruangan dalam kelas guru juga perlu mengadaptasi metode pengajaran tetapi harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, contohnya seperti guru memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap kata yang sulit pada saat belajar. Kedua, mengadaptasi antara tugas pada saat dikelas dan dirumah. yaitu memberi tugas secara berkelompok dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler. jika tugas tersebut belum selesai maka guru memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan tugasnya. Ketiga, mengadaptasi kuis.

Guru memberikan kuis kepada siswa reguler melalui komputer, begitupun anak berkebutuhan khusus diberikan pertanyaanya melalui audio, dan guru juga membacakan soal kepada anak berebutuhan khusus. Menurut ibu HJ cara guru dalam mengelola kelas inklusi dengan Pertama, melakukan pembiasaan pembelajaran yang terstruktur dengan

kegiatan di RPPH. Kedua, sebelum memulai kegiatan anak di berikan arahan supaya mengikuti aturan yang sudah di sepakati oleh anak dan ibu guru contohnya ketika sudah memulai kegiatan pembelajaran anak tidak ada yang mengobrol dan bercanda pastikan di tangan anak tidak ada yang pegang mainan karena kalo ada mainan salah satu temannya pasti konsentrasi anak-anak menuju pada teman yang pegang mainan Menurut Ibu IM, cara untuk memotivasi anak dalam pembelajaran yaitu bisa melalui media buku cerita, selain itu juga suka ibu selipkan memberi motivasi ke anak di akhir-akhir jam mau pulang berbaris di depan pintu sambil menunggu bel berbunyi bariskan anak-anak dan kasih motivasi yang pertama ucapan 1) terima kasih teman-teman hari ini sudah hebat di kelasnya belajar dengan tertib dan sudah mengikuti aturan kelas. 2) jangan lupa ketika pulang ucapan salam kepada kedua orang tua. 3) jadilah anak yang mandiri baik di rumah atau di sekolah. 4) besok ketika sekolah bertemu dengan ibu guru dan teman-teman lagi biasakan senyum,salam,sapa,sopan dan santun. 5) katakan pada diri sendiri saya kuat,hebat, senang Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan mengenai strategi guru dalam mengelola kelas dalam pendidikan inklusi yaitu: Pengelolaan kelas dalam kelas inklusi di TK Mutiara Bunda sebenarnya sudah baik, namun masih belum optimal.

Karena masih terdapat beberapa hal yang belum terkendali oleh guru. Pertama, pada saat anak berkebutuhan khusus sedang mengerjakan tugas, dan teman yang lainnya sudah selesai lalu bermain di dalam kelas. tidak ada tindakan yang dilakukan guru untuk memberi pengertian anak tersebut yang sedang bermain. Seharusnya anak yang sedang bermain diberi pemahaman bahwa, kalau masih ada teman nya yang mengerjakan tugas tidak bermain di dalam kelas, karena hal tersebut dapat membuat anak berkebutuhan khusus tidak fokus mengerjakan tugas dan ingin cepat selesai. Kedua, Pada saat anak melakukan kegiatan menebalan dan mewarnai gambar pesawat anak tersebut diminta harus mewarnai sesuai warna yang telah di contohkan oleh guru. Dengan sikap tegas guru dalam mengelola kelas maka anak tidak di bolehkan untuk memilih warna lain walaupun itu warna yang ia inginkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa Suara guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas cukup kencang, tetapi tidak semua guru yang menyampaikan pembelajarannya dengan suara kencang, sikap guru saat didalam kelas juga tegas, strategi pengelolaan kelas dalam pendidikan inklusi yaitu dengan cara

membuat kegiatan pembelajaran yang menarik, memfasilitasi anak, dan membangun komunikasi dengan anak

2. Motivasi Anak di TK Mutiara Bunda Cilegon

Guru perlu membangkitkan motivasi yang ada dalam diri anak, supaya mereka semakin semangat untuk mencapai keberhasilan belajar. guru memberi Motivasi belajar anak dalam kelas inklusi di TK Mutiara Bunda Cilegon, melalui Hasil dari wawancara, dan observasi dengan Ibu TK Mengatakan bahwa ada tiga cara yang dilakukan guru pada saat memotivasi anak di kelas inklusi, yaitu : Pertama, guru selalu mengingatkan anak kembali apa yang telah disampaikan. Kedua guru menekankan kembali rules motivasi tersebut. Ketiga guru menyapa satu persatu anak Dengan cara begitu sudah cukup efektif untuk memberi motivasi kepada anak. Menurut Ibu HD, dalam kegiatan belajar pasti ada saja kesulitan yang dihadapi guru pendamping dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar, yaitu ketika anak kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu dan ketika anak hingga menangis meminta sesuatu. Ada dua cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak di kelas inklusi yaitu: Pertama memberikan kata-kata yang baik dan mudah dipahami oleh anak. Kedua meyakinkan anak bahwa ia dapat melakukannya.

Menurut Ibu BC, Kesulitan yang dihadapi guru pendamping ketika mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar yaitu pada saat anak masih belum kondusif. Karena pada saat anak belum kondusif maka anak tersebut belum bisa konsentrasi. Ada tiga cara yang dilakukan guru pada saat meningkatkan motivasi anak di kelas inklusi yaitu : Pertama, melalui pendekatan komunikasi dengan guru dan teman. Kedua, memberikan hadiah kepada anak. Dan ketiga, menggunakan media belajar yang menarik. Begitupun menurut ibu IK, Kesulitan yang dihadapi guru pada saat mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar yaitu ketika menebak mood anak, jika mood anak saat datang sudah tidak bagus maka anak tersebut tidak akan mau mengikuti selama kegiatan. Ada tiga cara yang dilakukan guru pada saat meningkatkan motivasi belajar anak dikelas inklusi yaitu : pertama, anak harus terus didampingi oleh guru. Kedua : Diberi apresiasi setalah anak selesai melakukan kegiatan. Ketiga, cara guru untuk memotivasi selain ke siswa yaitu dengan memberikan motivasi kepada orang tua siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti setelah anak melaksanakan kegiatan belajar di dalam kelas, Anak diberi arahan oleh ibu TK untuk pergi ke perpustakaan. Dalam perpustakaan tersebut anak diberikan waktu untuk membaca buku cerita apa saja yang ia suka sebelum guru memulai kegiatan selanjutnya, Setelah waktu yang diberikan sudah habis anak-anak diperintahkan untuk merapikan buku yang telah dibaca dan duduk kembali ke karpet untuk dibacakan buku cerita oleh Ibu AN dalam kegiatan literasi. Pada saat kegiatan literasi berlangsung anak disuruh focus dalam memperhatikan guru yang sedang membacakan buku. Buku cerita yang dibacakan yaitu tentang “Gira Sakit Gigi”. ibu AN membacakan buku cerita sangat menjiwai sehingga anak-anak sangat gembira dan sangat antusias dalam menengarkan ceritanya. Setelah habis membacakan buku cerita, ibu AN memberi pertanyaan dan kesempatan kepada anak-anak untuk menyampaikan kembali cerita apa yang telah didengarnya.

Supaya kegiatan tetap kondusif Ibu AN menunjuk satu per satu anak yang telah mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, Setelah anak dapat menjawab pertanyaan tersebut anak pun diberikan reward berupa stiker ataupun pujian (anak hebat, betul, good job). Anak Berkebutuhan Khusus juga diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan tetapi dibantu oleh guru pendamping. Seperti yang dilakukan Ibu HD yang selalu dekat dan membeberi dorongan kepada UW untuk menjawab mencoba menjawab pertanyaan. Berbeda dengan yang dilakukan ibu BC dan ibu RK hanya melihat AH dan AT dan membantu untuk menjawab pertanyaan dari jarak jauh.

Walaupun tidak semua anak dapat menjawab pertanyaan tetapi sikap yang ditunjukkan oleh ibu AN perlu di contoh, karena ibu AN tetap menyamaratakan dalam memberikan reward (stiker ataupun pujian) kepada anak yang sudah baik, tidak mengobrol dan mengikuti aturan selama kegiatan literasi tersebut. Pada saat kegiatan literasi Ananda KR tidak mendapat stiker dari ibu AN, dikarenakan pada saat kegiatan literasi Ananda KR tidak bersabar untuk menjawab pertanyaan. Ananda KR pun nangis dan marah. Ananda KR pun dibawa keluar kelas terlebih dahulu oleh ibu TK supaya lebih tenang dan diberikan pemahaman, arahan supaya pada saat menjawab pertanyaan ananda KR bisa lebih bersabar lagi dan juga bisa menghargai teman kelas nya.

Begitupun yang dilakukan oleh Ananda ND, pada saat guru menjelaskan Ananda ND terlihat lemas dan tidak bersemangat untuk melakukan Pembelajaran, ND juga cuek

dengan keadaan sekitarnya. Pada saat temannya mengajak ND untuk bermain didalam kelas Ananda ND memilih untuk bermain sendiri dan menjauh dari temannya tersebut.

Dilihat dari lembar observasi Ananda AH dalam mengerjakan tugas tepat waktu, Belum Berkembang (BB). Setelah diberikan pujian atau dorongan positif setelah kegiatan, Mulai Berkembang (MB), Semangat dalam belajar Mulai Berkembang (MB), Nyaman dengan suasana kelas yang rapih, bersih Mulai Berkembang (MB), Anak diberi permainan sebelum berdoa, Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Memiliki rasa ingin tahu untuk maju kedepan dan menjawab pertanyaan Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Ananda AT dalam mengerjakan tugas tepat waktu, Mulai Berkembang (MB), Anak semangat dalam belajar Mulai Berkembang (MB), Anak nyaman dengan suasana kelas yang rapih, bersih Mulai Berkembang (MB), Anak diberi permainan sebelum berdoa, Mulai Berkembang (MB), Anak mendapatkan pujian setelah kegiatan, Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Setelah Itu Ananda AT juga memiliki rasa ingin tahu dengan berani maju kedepan dan berani menjawab pertanyaan, Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Ananda UW dalam mengerjakan tugas tepat waktu, Mulai Berkembang (MB), bersemangat dalam belajar Mulai Berkembang (MB), diberi permainan sebelum bedoa Berkembang Sesuai Harapan (BSH), nyaman dengan suasana kelas yang rapih, bersih Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Anak mendapatkan pujian setelah kegiatan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), memiliki rasa ingin tahu dengan berani maju kedepan dan berani menjawab pertanyaan Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Dilihat dari lembar observasi Ananda ND dalam mengerjakan tugas tepat waktu, Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah diberikan pujian atau dorongan positif setelah kegiatan, Berkembang Sangat Baik (BSB), Semangat dalam belajar Mulai Berkembang (MB), Nyaman dengan suasana kelas yang rapih, bersih Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Anak diberi permainan sebelum berdoa, Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Memiliki rasa ingin tahu untuk maju kedepan dan menjawab pertanyaan Berkembang Sesuai Harapan (BSB).

Dilihat dari lembar observasi Ananda KR dalam mengerjakan tugas tepat waktu, Mulai Berkembang (MB). Setelah diberikan pujian atau dorongan positif setelah kegiatan,

Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Semangat dalam belajar Berkembang Sangat Baik (BSB), Nyaman dengan suasana kelas yang rapih, bersih Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Anak diberi permainan sebelum berdoa, Berkembang Sangat Baik (BSB), Memiliki rasa ingin tahu untuk maju kedepan dan menjawab pertanyaan Mulai Berkembang (MB).

Dapat dilihat guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi sudah cukup baik, namun masih ada beberapa anak yang belum maksimal dalam mendapatkan motivasi belajar. Setelah guru mengingatkan anak kembali apa yang telah disampaikan, menekankan kembali rules motivasi, menyapa satu persatu anak dan diberikan kata-kata yang positif. Pencapaian motivasi belajar anak meningkat menjadi Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan demikian sebelum diberikan ketiga strategi tersebut masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dalam pendidikan inklusi telah dilakukan dengan baik oleh guru. Guru telah melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan motivasi anak, seperti melakukan pengondisian sebelum proses pembelajaran, berdialog dengan anak, memberikan waktu bermain sebelum kegiatan berdoa, dan berusaha menarik perhatian anak agar pembelajaran tetap kondusif. Selain itu, guru juga telah menyiapkan media pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran diluar kelas, sehingga anak merasa aman, nyaman, dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru tidak membedakan antara kegiatan anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus, karena sebagai guru pendamping, mereka harus memahami karakteristik setiap anak.

Peran guru pendamping sangat penting dalam membantu perkembangan akademik maupun non-akademik anak, seperti perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, dan keterampilan hidup sehari-hari. Pelayanan yang diberikan oleh guru pendamping sangat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas belajar anak secara keseluruhan. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak, seperti memberikan penguatan berdasarkan behavioristik, memberikan kebebasan anak untuk memilih, memberikan keyakinan, tujuan, harapan, minat, dan kemampuan kepada anak, serta memberikan penghargaan dengan berpijak pada pandangan belajar sosial. Penting bagi guru

pendamping untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus saat melakukan kegiatan di dalam maupun di luar kelas, terutama saat kegiatan diluar kelas. Hal ini dilakukan agar anak dapat mengontrol emosinya dan tidak melakukan hal-hal yang berbahaya bagi dirinya dan teman-temannya. Pengelolaan kelas di dalam maupun di luar kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak, dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menarik.

Sebelum diberikan motivasi oleh guru perkembangan motivasi anak Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), namun setelah anak diberikan motivasi oleh guru ia lebih bersemangat. motivasi belajarnya meningkat menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan bahwa pengelolaan kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak dalam menyelesaikan tugas dengan teliti, anak juga lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.

Saran

Adapun beberapa saran peneliti adalah untuk pimpinan sekolah diharapkan lebih mengoptimalkan dalam mengelola kelas inklusi yang efektif dan juga motivasi belajar anak supaya anak lebih bersemangat dalam belajarnya. Karena anak butuh motivasi ketika belajar supaya dapat menunjang masa depan lebih baik. Guru diharapkan terus bersemangat dalam mengelola kelas inklusi dan memberikan motivasi belajar anak terutama kepada anak berkebutuhan khusus supaya anak tersebut memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai cita-cita. Salah satu cara memotivasi anak yaitu dengan memberikan reward kepada anak supaya anak lebih bersemangat dalam belajar. Dan diharapkan juga guru dapat menciptakan suasana kelas menjadi lebih kondusif supaya anak nyaman dan kondusif pada saat pembelajaran di dalam kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, A. (2016). *Dasar-dasar Manajemen*. Rineka Cipta.
- Darma, I. P., Rusyidi, B., Abd.Kadir, Astuti, R., Dyah Herawati, V., & Dermawan, O. (2015). PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA Abd. Kadir (Dosen PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya). *Pengabdian Pada Masyarakat*, 03(2), 223–227.
- Djamarah, S. B. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fitriani, A. (2018). *MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DI TK*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Hallahan, D. P., M, K. J., & Pullen, P. C. (2018). *Exceptional Learners : An Introduction to Special Education*. Person.
- Herawati, N. I. (2005). Pendidikan Inlusif. *Materia Japan*, 5(1), 1–12.
<http://www.scielo.org.bo/pdf/rap/v3n2/v3n2a3.pdf>
- Imam Yuwono. (2014). Indikator Pendidikan Inklusif. *Zifatama Publisher*, 15–16.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). Coping Stress Guru PAUD di Sekolah Reguler yang Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6730–6740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5466>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Shofie Rizqita Yusra, Rita Mariyana, H. D. (2019). *Kata Kunci: penataan kelas, kelas inklusi, taman kanak-kanak*. 16(229), 66–75.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. CV. Alfabeth.
- Thenius, H. P., Joedawinata, A., & Asmarandani, D. (2019). Kajian Dampak Elemen Interior Pada Fasilitas Ruang Belajar Taman Kanak-Kanak Terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(2), 261–290. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i2.6738>
- Wicaksono, N. F. A. (2022). Perancangan Ruang Kelas Ramah Anak : Studi Kasus TK Kalyca Montessori School Yogyakarta. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 4(2), 90. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v4i2.1816>
- Yusuf, M. (2012). Kinerja Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 382–393. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.96>